

Kepedulian Masyarakat Terhadap Sampah Di Pantai Soreang Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan

Community Concern for Garbage on Soreang Beach, Tamalate Village, North Galesong District, Takalar Regency, South Sulawesi Province

Septian Anugerah Darwis^{1*}, Nurmi Nonci², Muh. Rusdi Maidin³

^{1,2,3}Pogram Studi Sosiologi

*septiananugerahdarwis@gmail.com

Diterima: 01 Maret 2021 / Disetujui: 02 Juni 2021

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dalam bulan oktober 2019 sampai dengan oktober 2020 di desa tamalate kecamatan galesong utara. Penelitian ini bertujuan untuk lebih mendalam tentang kenapa masyarakat memilihnya membuang sampah di pantai dan apakah sampah yang sudah dibuang dipantai sangat terganggu oleh keberadaan baunya atau tidak mengganggu keberadaan bau yang tidak enak oleh sampah, terus jenis-jenis sampah apa yang sering membuang dipantai soreang apakah sampah organik, sampah non-organik, dan sampah campuran. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif adapun poin-poin diambil dalam metode kuantitatif yaitu, tempat penelitian, waktu penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data seperti kuesioner angket, observasi, dengan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pantai soreang ini memang banyak sekali sampah yang sudah menumpuk di pantai soreang ada beberapa jenis sampah yang dapat dilihat dipantai seperti sampah organik dan sampah non-organik. Kemudian beberapa sebagian masyarakat yang peduli dengan pantainya tidak membuang sampah di pantai soreang dan tidak peduli pantainya membuang sampah di pantai soreang tidak bertanggung jawab.

Kata Kunci: Kepedulian, Masyarakat, Sampah, Pantai

Abstract

This research was conducted from October 2019 to October 2020 in Tamalate Village, North Galesong District. This study aims to be more in-depth about why people choose to throw garbage on the beach and whether the garbage that has been disposed of on the beach is very disturbed by the presence of the smell or does not interfere with the presence of unpleasant odors by the garbage, and what types of garbage are often thrown on the afternoon beach or not? organic, non-organic and mixed waste. This research method uses quantitative methods while the points are taken in a quantitative method, namely, place of research, research time, research focus, data collection techniques such as questionnaires, observation, and documentation. The results of this study indicate that this afternoon beach is indeed a lot of garbage that has accumulated on the afternoon beach there are several types of garbage that can be seen on the beach such as organic waste and non-organic waste. Then some people who care about the beach don't throw trash on the afternoon beach and don't care about the beach throwing garbage on the afternoon beach is irresponsible.

Keywords: Concern, Community, Garbage,



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Wilayah pesisir adalah daerah peralihan laut atau pantai dan daratan, kondisi ini menyebabkan wilayah pesisir mendapatkan tekanan dari berbagai kalangan aktivitas dan fenomena di darat maupun yang ada di pantai. Fenomena ini terjadi pada daratan diantaranya banjir kemudian aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yaitu pembangunan permukiman, pehambatan hutan, persawahan, pembangunan tambak dan sebagai, yang pada akhirnya

memberi dampak pada ekosistem di pantai. Demikian dengan fenomena-fenomena di pantai seperti gelombang pantai yang sangat besar, badai, dan tsunami. Faktor alam lainnya yang menyebabkan rusaknya ekosistem pesisir sehingga tidak ada penghalang sebagai peredam gelombang tsunami (Arifin, 2005) dan (Hastuti, 2012).

Erosi pantai yang disebut juga abrasi akhir-akhir ini cenderung meningkat di berbagai daerah. Abrasi merupakan fenomena alam yang menjadi masalah lingkungan di pantai, fenomena abrasi yang disebabkan oleh faktor alam dan manusia seperti kerusakan terumbu karang. Dan keberadaan tambak udang. Sementara itu abrasi menyebabkan kerusakan lingkungan yakni seperti luas daratan akibat aktivitas gelombang dan pasang surut air pantai serta kerusakan sarana prasarana fasilitas yang dimiliki di pantai seperti jalan raya, dermaga dan rumah penduduk di pesisir pantai. Abrasi yang terjadi di wilayah pesisir yang tidak terlalu luas dapat dikategorikan sebagai tanda-tanda bencana, hal ini pemadatan daratan mengakibatkan permukaan tanah yang turun kemudian tergenang air pantai sehingga garis pantai dapat berubah. Pantai dikatakan pantai mengalami abrasi bila angkutan sedimen yang terjadi ke suatu titik lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah sedimen yang terangkut ke luar dari titik tersebut, (Nur, 2004) dan (Suwedi, 2006)

Kurangnya kesadaran dan pemahaman terhadap masyarakat tentang kebijakan kepesisiran, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, watak masyarakat serta tekanan biaya hidup menyebabkan masyarakat pesisir sering melakukan perusakan lingkungan pesisir lebih dipengaruhi oleh faktor alam dan manusia. Kemudian menambahkan tingkat pendidikan, persepsi dan pendapatan mempengaruhi kepentingan terhadap pemanfaatan wilayah di pesisir. Pengaruh pendapatan masyarakat terhadap lingkungan pada bagian mekanisme yang dapat menghasilkan terhadap perilaku yang nyata dari masyarakat itu sendiri dalam menciptakan perubahan dalam lingkungan mereka. Adapun interaksi antara manusia dengan alam juga dapat menyebabkan degradasi untuk ekosistem, (Vatria, 2010).

Wilayah pesisir sal satu wilayah yang lain rentan mengalami kerusakan dampak yang akan sangat terasa oleh masyarakat yang menghuni wilayah pesisir dimana dalam hal ini akan berpengaruh pada kondisi perekonomian untuk masyarakat yang menggantungkan pada sumber daya pesisir, salah satunya cara yang perlu dilakukan mengajak seluruh pihak termasuk juga masyarakat guna memunculkan kesadaran perlu diberikan karena akan menjamin terciptanya pengelolaan lingkungan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Langkah konservasi pesisir yang berkelanjutan dapat memberi manfaat ekonomis bagi kaum masyarakat dan pemerintah daerah (Wardhani, 2011).

Meskipun memiliki potensi terhadap alam berupa cemara udang yang tidak terdapat di pantai lainnya, perilaku masyarakat untuk wilayah pesisir dan sekitarnya pantai ini seperti menabung pohon camara udang untuk membuat tambak akan menyebabkan kerusakan lingkungan pantai. Selain berdampak negatif pada lingkungan hilangnya potensi alam perilaku buruk juga berdampak pada sosial, seperti hilangnya potensi mata pencaharian oleh penduduk ekonomi seperti menurunnya pendapatan karena secara tidak langsung potensi yang dimiliki oleh pantai yang dapat patut dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat setempat maupun dari pemerintah.

Pantai adalah salah satu dari 17 tujuan *sustainable developmen goals* atau pembangunan berkelanjutan yang dapat diukur dengan menyeimbangkan tiga dimensi oleh pembangunan

berkelanjutan yaitu, lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pantai memiliki ekosistem perairan yang memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelestarian ekosistem yang berguna sebagai penampungan akhir dari segala jenis limbah air yang dihasilkan dari kalangan aktivitas masyarakat. Seperti laut menerima bahan-bahan yang terbawa oleh air dari daerah pertanian limbah berasal dari limbah rumah tangga, sampah, bahan buangan dari kapal, tumpahan minyak, dan masih banyak bahan buangan lainnya.

Pantai menganggapnya sebagai tempat pembuangan akhir bagi kehidupan manusia namun hal itu diabaikan oleh masyarakat karena pantai memiliki volume air yang cukup besar dan memiliki kemampuan untuk mengencerkan segala jenis zat yang dapat dirasa kemudian akan menimbulkan dampak sama sekali. Terdapat suatu ekosistem kehidupan di dalam pantai yang harus dilestarikan yang dapat memiliki kemampuan untuk mempertahankan suatu keseimbangan salah satunya kebutuhannya untuk masyarakat kelestarian terhadap pantai apabila tercemar oleh zat-zat yang ditimbulkan oleh limbah manusia secara terus-menerus dengan volume yang besar dalam konsentrasi yang tinggi, maka dapat menyebabkan rusaknya keseimbangan pantai, rusaknya keseimbangan pantai dapat berdampak pada kelestarian alam dan terjadi dampak global yang akan mendatang.

Pencemaran pantai terhadap sampah yang menyebabkan kerusakan ekosistem dan biota pantai dikarenakan sampah yang berasal dari kalangan aktivitas kehidupan masyarakat. Faktor penyebab terjadinya kerusakan ekosistem terhadap lingkungan lainnya disebabkan dari berbagai aktivitas masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan hidup memerlukan sejumlah kegiatan yang berperan dalam kerusakan lingkungan disekitar pantai (Yulia, 2006).

Pencemaran sampah dalam air pantai sekitar wilayah Indonesia merupakan bentuk permasalahan yang akan dihadapi tantangan Indonesia menjadi faktor utama permasalahan pencemaran di pantai Indonesia dimana pantai perlu dilindungi untuk mencapai pembangunan yang akan mendatang dan memecahkan masalah-masalah yang ada saat ini untuk keberlangsungan kehidupan di masa depan. Pencemaran sampah dapat berasal dari sampah yang dihasilkan dari kalangan masyarakat pesisir yang secara dibuang ke sungai yang selanjutnya mengalir ke bermuara pantai yang secara langsung membuangnya sampah ke pantai. Sampah pantai atau biasa dikenal sebagai bahan padat dengan secara sistem yang sengaja atau tidak sengaja membuangnya kemudian ditinggalkan di lingkungan pesisir pantai. Pencemaran sampah di pantai dapat dikarenakan oleh beberapa macam aneka sampah yang dibuang ke pantai seperti sampah plastik, sampah kayu, sampah logam, sampah dari bahan dari organik, dan terdapat pula banyak sampah lainnya yang dapat mencemari di pantai, (CSIRO, 2014).

Pencemaran oleh pantai yang tidak dapat dihindarkan oleh limbah masyarakat yaitu dengan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia merupakan negara yang berada peringkat dua di dunia sebagai penghasil sampah ke pantai yang mencapai 187,2 juta ton. Pantai yang menganggapnya sebagai tempat pembuangan sampah atau akhir bagi kehidupan masyarakat, namun hal itu perlu diabaikan oleh masyarakat karena pantai memiliki volume air yang cukup besar dan memiliki kemampuan untuk mengencerkan segala jenis zat yang dirasa akan menimbulkan dampak sama sekali kelestarian air pantai yang tercemar oleh zat yang ditimbulkan oleh limbah masyarakat apabila secara terus-menerus dengan volume yang besar dalam konsentrasi yang tinggi maka dapat menyebabkan rusaknya keseimbangan

pantai. Rusaknya keseimbangan pantai dapat berdampak pada kelestarian alam dan terjadi dampak global untuk selanjutnya, (Jeena Jambeck, 2015).

Indonesia merupakan negara yang dikelilingi oleh pantai, yang secara langsung kehidupan masyarakat akan berlangsung bersamaan dengan kebutuhan dari pantai, permasalahan sampah di pantai Indonesia dapat melibatkan beberapa faktor penyebab seperti budaya dan kebijakan oleh pemerintah. Budaya masyarakat yang tidak semuanya telah sadar akan kelestarian lingkungan dan akan membuang sampah dengan sembarangan tempat seperti, membuang sampah di pantai yang secara langsung yang akan mengakibatkan sampah dapat mencemari air sungai yang akan terus-menerus mengalir ke pantai kemudian sampah yang akan terbawa aliran sungai ke pantai, sedangkan ada juga tempat pembuangan sampah yang disediakan oleh pemerintah bagi warga masyarakat untuk membuang sampah namun hal itu menjadi persoalan karena tidak semua masyarakat membuang sampah di tempat pembuangan sampah yang disediakan oleh pemerintah maka hal ini tersebut tidak terlepas dari kebijakan pemerintah yang tidak mewajibkan masyarakat untuk membuang sampah di tempat pembuangan sampah disediakan oleh pemerintah tersebut.

Pantai milik untuk umum yang pengelolaan dan perlindungan oleh pemerintah, pencemaran air pantai yang terjadi maka perlu untuk dikendalikan karena dengan adanya pencemaran air pantai ini dapat mengurangi pemanfaatan dari air pantai sebagai kebutuhan utama salah satunya yaitu faktor khusus dalam pembangunan berkelanjutan, pencemaran dikendalikan secara bersama-sama tetapi bukan hanya oleh pemerintah sebagai berhak pemegang kekuasaan pada tempat wilayah pesisir ini tapi harus pemangku dalam kepentingan yang dapat melakukan perlindungan lingkungan hidup dalam pembangunan berkelanjutan namun masyarakat juga harus turut serta ikut mengendalikan pencemaran sampah dalam air pantainya, oleh karena itu pemerintah dengan masyarakat merupakan ujung faktor utama pada manusia yang dapat menimbulkan pencemaran air pantai dengan beberapa faktor penyebabnya adalah sampah. Pengendalian oleh pencemaran air pantai penting untuk dilakukan karena pantai merupakan bentuk kebutuhan yang selalu dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai kebutuhan hidupnya masing-masing dan faktor utama yakni dalam pembangunan.

1. Teori Lingkungan Yang Berpusat Pada Kehidupan.

Teori ini menyatakan bahwa manusia memiliki kewajiban moral terhadap alam. Albert Schweitzer menyatakan penghargaan yang harus dilakukan manusia tidak hanya pada diri sendiri saja, tetapi juga kepada semua bentuk kehidupan. Sementara itu, Paul Taylor menyatakan bahwa terdapat beberapa pokok pilar biosentrisme, yaitu sebagai berikut.

Manusia adalah salah satu anggota dari suatu komunitas, sama seperti makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya. Manusia bukan anggota komunitas yang dipandang sebagai segala-galanya, sebab ia memiliki kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, derajatnya sama dengan makhluk hidup yang lainnya. Manusia pada dirinya sendiri tidak lebih unggul dari pada makhluk hidup yang lain.

Spesies manusia bersama spesies lain, membangun sistem yang saling bergantung sedemikian rupa sehingga keberlangsungan dan keberadaan manusia tidak ditentukan oleh lingkungan fisik saja, tetapi juga ditentukan lingkungan biologis (spesies-spesies yang lain).

Semua organisme merupakan pusat kehidupan yang memiliki dunia dan tujuan tersendiri. Ia adalah unik dalam mengejar kepentingan melalui caranya sendiri. Inilah yang sering dinyatakan sebagai komunitas moral, sebagaimana penulis kemukakan sebelumnya.

Dari gagasan-gagasan di atas karenanya ada kewajiban utama manusia sebagai pelaku (subjek) moral terhadap alam. Sebagai moral, manusia bisa menghormati “moral” alam dengan beragam cara, seperti: pertama, kewajiban untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan alam dengan segala isinya. Kedua, kewajiban untuk tidak menghambat kebebasan lain untuk berkembang sesuai dengan hakikatnya. Ketiga, kesediaan untuk tidak menjebak, memperdaya, atau menjerat binatang liar.

2. Teori Ekologi Budaya.

Teori ekologi budaya diperkenalkan oleh Julian H. Steward pada permulaan dasawarsa 1930-an. Inti dari teori ini adalah lingkungan dan budaya tidak bisa dilihat terpisah, tetapi merupakan hasil campuran (*mix product*) yang berproses lewat dialektika. Dengan kalimat lain, proses-proses ekologi memiliki hukum timbal balik. Budaya dan lingkungan bukan entitas masing-masing berdiri sendiri atau bukan barang jadi yang bersifat statis.

Keduanya memiliki peran besar dan saling memengaruhi. Tidak dinafikan bahwa lingkungan memang memiliki pengaruh atas budaya dan perilaku manusia (sebagaimana teori dominasi lingkungan), tetapi pada waktu yang sama manusia juga memengaruhi perubahan-perubahan lingkungan (sebagaimana dijelaskan dalam teori kemungkinan).

Berkaitan dengan dialektika antara lingkungan dengan manusia, penulis coba diilustrasikan kisah menarik tentang hubungan timbal balik manusia dan lingkungan dengan pola pikir maju masyarakat Jepang. Kejadian ini berlangsung sekitar 20 tahun lalu. Masyarakat belum menyadari terdapat keterkaitan antara kelestarian hutan dengan lingkungan laut termasuk biota di dalamnya. Gara-gara pola pikir semacam ini banyak nelayan Jepang yang menebang kayu di hutan, di *ribs cost* dan di daerah aliran sungai.

Perusakan lingkungan ini tidak lepas dari kepentingan industri yang memang sedang maju pesat pada tahun 1970-an. Akibat yang dirasakan oleh masyarakat, yakni semakin punahnya biota laut dan semakin sedikitnya ikan tangkapan oleh nelayan. Sejak saat itu, akibat kebutuhan ikan untuk masyarakat Jepang yang semakin tinggi, membuat mau tidak mau Jepang mengimpor dari negara lain. Berangkat dari keprihatinan ini, untungnya ada nelayan yang bisa menyadari kebodohan yang diperbuat mereka. Bahwa kelangkaan tiram sesungguhnya tidak lepas dari proses penabangan kayu yang menyebabkan hutan-hutan gundul.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini berlokasi di soreang desa tamalate kecamatan galesong utara, dikarenakan banyaknya sampah yang menumpuk di kawasan pantai soreang. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah masyarakat yang berada kecamatan galesong utara terkhusus sekitar soreang desa tamalate pada kawasan pantai soreang. Sampel bagian ini pada jumlah penduduk di kecamatan galesong utara kabupaten takalar, yaitu untuk mewakili dusun yaitu dusun bontotangga. Adapun jumlah

penduduk pada satu dusun yaitu dusun bontotangnga dengan jumlah penduduk 359 hasilnya sama dengan 1.322. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah Kuesioner.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Hasil Penelitian

Pantai Soreang dijadikan tempat pembuangan sampah.

Tabel Distribusi Apakah Saudara Pernah Membuang Sampah Di Pantai Soreang.

No	Uraian	Frekuensi	Persen
1	Selalu	30	60%
2	Tidak Pernah	5	10%
3	Kadang-Kadang	5	10%
4	Jarang	7	14%
5	Sering-Sering	3	6%
Jumlah		50	100%

Sumber Data: Hasil Olahan Kuesioner Tahun 2020.

Berdasarkan tabel dua diatas dapat digambarkan sebagai berikut: terdapat 30 orang (60%) responden yang menjawab uraian adalah selalu, terdapat 5 orang (10%) responden yang menjawab uraian adalah tidak pernah, terdapat 5 orang (10%), responden yang menjawab uraian adalah kadang-kadang, terdapat 7 orang (14%), responden yang menjawab uraian adalah jarang, terdapat 3 orang (6%), responden yang menjawab uraian adalah sering-sering.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan dari rumusan masalah sebagai berikut: Kawasan wilayah pesisir pantai sangat berdampak bagi masyarakat yang memilih membuang sampah di pantai soreang desa tamalate kecamatan galesong utara dikarenakan tidak adanya penyediaan fasilitas tempat pembuangan sampah yang tersedia di wilayah pesisir pantai dan kurangnya rasa peduli terhadap masyarakat yang melihat sampah yang menumpuk di wilayah pesisir pantai dan sampah tersebut sangat bau, kotor dan jijik. Memberikan solusi sangat penting bagi masyarakat di wilayah pesisir pantai seperti dengan menyediakan sarana pembuangan sampah baik tempat sampah organik maupun sampah non-organik agar masyarakat tidak setiap hari memilih membuang sampah di pantai soreang. Faktor penyebab menumpuknya sampah di wilayah pesisir pantai itu dikarenakan adanya sampah kiriman dari luar wilayah pantai soreang akibat gelombang pantai yang sangat besar.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini mengenai tentang perubahan sosial pedulinya masyarakat yang membuang sampah di pantai soreang desa tamalate kecamatan galesong utara kabupaten takalar maka hal ini disarankan sebagai berikut. Kepada masyarakat desa terkhusus desa tamalate kecamatan galesong utara yang bertempat tinggal domisi dibagian pesisir pantai soreang janganlah sekali-sekali membawa sampah yang anda sediakan dirumah anda lalu membuangnya ke pantai soreang, kemudian janganlah masyarakat meniru membuang sampah di pantai yang berada diluar pantai soreang agar tidak

menumpuknya lagi sampah. Kepada aparat pemerintah desa tamalate tolong untuk terjun kelapangan dan memberikan solusi untuk dapat memperhatikan khususnya di pesisir pantai agar berhenti membuang sampah di pantai soreang dan pemerintah harus bersosialisasi dengan masyarakat karena itu adalah hal yang terpenting. Untuk kepada seluruh masyarakat desa khususnya desa tamalate janganlah setiap hari membuang sampah di pantai soreang karena mengakibatkan dampak ekosistem dan terumbu karang cepat mati penyebabnya adalah sampah masyarakat, mohon untuk taati aturan pemerintah desa tamalate terkhusus masyarakat yang dekat pesisir pantai untuk dilarang membuang sampah di pantai soreang. Pemerintah desa tamalate harus jadikan pantai soreang ini sebagai sumber daya alam atau pariwisata agar pantai ini lebih memperbanyak pariwisata yang datang ke soreang desa tamalate dan bukan untuk jadikan pembuangan sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2005). Strategi untuk mengurangi kerusakan lingkungan akibat oleh gempa dan gelombang tsunami. *Jurnal Arsitektur "ATRIUM"*, 2 (1), 28 – 33.
- Hastuti. (2012). Wilayah pesisir dan fenomena – fenomena yang terjadi di pantai. Makassar: Universitas Hasanuddi.
- Nur, M. T. (2004). Abrasi pantai dan proses bermigrasi. (Disertasi, Program Studi Kependudukan Dan Lingkungan Hidup (PKLH), Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta).
- Vatria, B. (2010). Berbagai kegiatan manusia yang dapat menyebabkan terjadinya degradasi ekosistem pantai serta dampak yang ditimbulkannya. *Jurnal Berlin*, 9 (1), 47 – 45.
- Wardhani, M. K. (2011). Kawasan konservasi mangrove: suatu potensi ekowisata. *Jurnal Kelautan*, 4 (1), 60 – 76.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, 2, UGM, 1986. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008, Tentang Pengelolaan Sampah. Jakarta: Sekretariat Negara.